

Ethical Principles Of Preschool Teachers

Prinsip-Prinsip Etika Guru Paud

Melia Distri Yeni¹⁾; Sintia Olivia²⁾; Desi Apriyani³⁾; Syisva Nurwita⁴⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ Meliadistri4@gmail.com, ²⁾ SintiaOlivia17@gmail.com, ³⁾ DesiApriyani@gmail.com, ⁴⁾ Syisva@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2025]

Revised [10 Desember 2025]

Accepted [12 Desember 2025]

KEYWORDS

Knowledge, Interest,
Experience, Crowdfunding.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Etika guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, profesionalisme, dan kualitas pendidikan anak. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku, komunikasi, dan penerapan nilai moral sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika guru PAUD, termasuk tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, keteladanan, serta hubungan profesional dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesional guru PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, inklusif, dan berlandaskan nilai moral yang kuat. Implementasi etika guru juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan orang tua, kualitas interaksi sosial anak, dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penguatan etika profesi menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia, sekaligus membentuk guru PAUD yang berkarakter, profesional, dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The ethics of Early Childhood Education (PAUD) teachers served as an essential foundation in shaping the character, professionalism, and quality of children's education. PAUD teachers were not only responsible for teaching but also acted as role models in behavior, communication, and the daily application of moral values. This study aimed to examine the ethical principles of PAUD teachers, including moral responsibility, honesty, fairness, exemplary conduct, and professional relationships with students, parents, and the community. The method employed was qualitative descriptive with a literature review approach from various relevant scholarly sources. The results indicated that the implementation of professional ethics by PAUD teachers contributed to creating a safe, conducive, inclusive learning environment grounded in strong moral values. The application of teacher ethics also played a role in enhancing parental trust, the quality of children's social interactions, and the effectiveness of the learning process. Therefore, strengthening professional ethics became a strategic measure to improve the quality of early childhood education in Indonesia while shaping PAUD teachers who were characterized, professional, and responsible.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peranan sangat strategis dalam pembangunan karakter, moral, dan sosial anak-anak. Pada masa ini, anak semakin banyak meniru lingkungan sekitarnya, termasuk guru sebagai figur teladan. Dalam konteks tersebut, guru PAUD tidak sekadar mengajarkan aspek kognitif seperti mengenal huruf atau angka, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini. Etika profesi guru muncul sebagai pedoman moral yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD agar setiap tindakan dan interaksi dengan anak mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. (Citra Suci, 2025)

Peran guru yang etis menunjukkan bahwa pendidikan awal bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan manusia utuh yang berkarakter. Lingkungan PAUD yang kaya nilai moral akan membantu anak menginternalisasi norma-norma sosial dan mengembangkan sikap baik yang akan berdampak pada kehidupan masa depan mereka. Oleh karena itu, memahami etika guru PAUD menjadi sangat penting sebagai salah satu pilar dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Dalam praktiknya, tantangan etika guru PAUD masih cukup nyata, misalnya ditemukan perlakuan yang tidak adil terhadap anak, kurangnya empati dalam interaksi guru-anak, atau tingkah laku yang kurang mencerminkan profesionalisme. Sebagai contoh, guru yang kehilangan kesabaran atau menggunakan bahasa yang kurang pantas kepada anak dapat menimbulkan rasa takut atau malu pada anak, yang pada akhirnya menghambat perkembangan sosial emosional mereka. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang penerapan nilai etika di RA Persis 3 Bandung, penghambat seperti karakteristik orang tua yang bervariasi dan kurangnya sinergi antara sekolah-orang tua ikut memengaruhi kualitas

internalisasi nilai dalam PAUD (Lesmi, Khotimah, & Darajatun, 2025). Dengan demikian, guru PAUD perlu memperkuat komitmen etisnya agar dapat menjalankan tugasnya secara holistik, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk insan berbudi pekerti. Penelitian ini hadir dalam konteks tersebut: sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip etika utama guru PAUD yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Prinsip tanggung jawab moral menjadi salah satu yang sangat mendasar dalam etika guru PAUD. Guru harus menyadari bahwa anak-anak PAUD berada pada masa rentan dan perkembangan cepat, sehingga keputusan dan tindakannya memiliki dampak yang signifikan. Etika tanggung jawab menuntut guru untuk menjaga keamanan, kesejahteraan, dan hak anak dalam proses belajar. Dalam konteks ini, studi menunjukkan bahwa penerapan etika ilmiah (*scientific ethics*) di PAUD mampu membentuk karakter anak melalui teladan perilaku guru, seperti kejujuran dan hormat (Citra Suci, 2025). Memahami tanggung jawab moral juga berarti guru PAUD harus terus memperbaiki diri secara profesional, menyadari bahwa profesinya menyangkut masa depan anak-anak dan bangsa. Oleh karena itu, etika profesi tidak boleh dipandang sebagai tambahan formalitas semata, melainkan sebagai aspek integral dalam setiap interaksi pedagogik.

Selain tanggung jawab moral, kejujuran (*honesty*) merupakan aspek etika yang tidak boleh diabaikan oleh guru PAUD. Guru yang jujur dalam berperilaku, dalam menyampaikan materi, dan dalam hubungan dengan anak dan orang tua akan membangun kepercayaan yang kokoh. Ketika anak melihat bahwa gurunya konsisten, dapat dipercaya, dan transparan, mereka akan meniru sikap yang sama berani mengakui kesalahan, menghargai fakta, dan bersikap adil dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, sebuah penelitian di Pelangi Kindergarten menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing anak dengan kata-kata melainkan juga dengan tindakan nyata sebagai teladan moral. (Yulianti, 2023) Dengan demikian, kejujuran guru PAUD merupakan fondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, terbuka, dan penuh rasa saling percaya.

Prinsip keadilan (*fairness*) juga menjadi bagian krusial dari etika guru PAUD. Keadilan menuntut agar guru memperlakukan setiap anak secara setara, menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakter anak. Guru PAUD yang adil memungkinkan anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang tanpa merasa terkucil atau dibanding-bandingkan secara negatif. Penelitian tentang profesionalisme guru PAUD menunjukkan bahwa guru yang memiliki etika baik mencakup kompetensi sosial dan pedagogis yang mampu menciptakan interaksi yang inklusif dan adil di kelas. (Sahadatunnisa, Darmiyanti, & Munafiah, 2023) Menerapkan keadilan bukan berarti memposisikan semua anak persis sama, tetapi memahami dan menyesuaikan intervensi yang tepat bagi setiap anak sesuai kebutuhan mereka. Dengan keadilan, PAUD menjadi tempat di mana keragaman diterima sebagai kekayaan pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

Keteladanan (*exemplary conduct*) oleh guru PAUD menjadi aspek etika berikutnya yang signifikan. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku guru baik sikap, tutur kata, maupun cara guru menyikapi konflik atau kesalahan. Oleh karena itu, guru PAUD harus senantiasa menjadi contoh teladan: bersikap ramah, sabar, menghormati anak, menjunjung nilai kebersamaan, serta mengelola perasaan dan konflik dengan bijak. Sebuah kajian menyebutkan bahwa guru yang konsisten menjalankan perilaku teladan mampu menumbuhkan sikap empati dan tanggung-jawab pada anak. (Citra Suci, 2025) Keteladanan bukan hanya dalam aktivitas pembelajaran formal, tetapi juga dalam keseharian di lingkungan sekolah saat jam bermain, saat berbicara dengan orang tua, dan dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, etika keteladanan menjadi instrumen penting dalam membangun karakter anak secara holistik.

Hubungan profesional antara guru PAUD dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat juga menjadi bagian tak terpisahkan dari etika guru. Profesionalisme di sini mencakup komunikasi yang efektif dan etis, kolaborasi, keterbukaan, serta penghormatan terhadap hak pihak-lain. Guru yang memelihara hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat akan menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian tentang profesionalisme guru PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa guru profesional tidak hanya memiliki kualifikasi dan kompetensi formal tetapi juga etika profesi yang baik serta sikap kolaboratif (Latifa & Eliza, 2023). Dengan demikian, hubungan profesional bukan hanya aspek administratif, melainkan manifestasi etika dalam praktek pendidikannya sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna-makna etis dalam konteks PAUD, menggali praktik nyata guru, serta menangkap tantangan yang muncul dalam penerapan etika profesi. Studi literatur juga memperkuat dasar teoritis terkait etika guru PAUD, profesionalisme, dan nilai moral. Sebagai contoh, penelitian tentang implementasi pelatihan berjenjang bagi guru PAUD menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme melalui pelatihan juga berkaitan dengan penguatan etika profesi mereka (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Dengan literatur yang kuat sebagai fondasi, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran komprehensif tentang prinsip-prinsip etika guru PAUD serta rekomendasi guna memperkuat profesionalisme dan karakter pendidik di masa depan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan etika profesional guru PAUD berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat. Lingkungan yang demikian mendukung peserta didik secara holistik kognitif, sosial, dan emosional serta meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap institusi PAUD. Sebagai contoh, studi tentang etika profesionalitas tenaga pendidik PAUD inklusi menunjukkan bahwa guru yang memahami etika profesional mampu mengelola sekolah secara harmonis dan menghasilkan siswa yang berkarakter. (Putri & Maslahah, 2022). Oleh karena itu, penguatan etika profesi guru PAUD menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia sekaligus membentuk guru PAUD yang berkarakter, profesional, dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, meskipun tantangan dalam penerapan etika guru PAUD tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya, variasi latar belakang anak dan keluarga, serta kurangnya pelatihan etika secara sistematis, tetapi penguatan prinsip-prinsip etika tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, keteladanan, dan hubungan profesional merupakan langkah kunci. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada praktik nyata pengembangan kualitas guru PAUD di Indonesia. Ke depan, diharapkan ada program pelatihan etika profesi yang lebih sistematis, dukungan institusi yang lebih kuat, dan kerjasama lebih intens antara guru, orang tua, dan komunitas.

LANDASAN TEORI

Etika Guru PAUD

Etika guru PAUD merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip profesional yang harus dimiliki oleh pendidik anak usia dini dalam menjalankan tugasnya. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku formal, tetapi juga sebagai dasar spiritual dan moral yang membimbing guru dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak (Rachmawati, 2020). Pada jenjang PAUD, etika memiliki peran yang lebih signifikan karena anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan dan teladan dari orang dewasa di sekitarnya. Guru PAUD dituntut untuk menunjukkan perilaku yang lembut, empatik, dan menghargai kebutuhan individual setiap anak karena pembelajaran pada usia dini tidak dapat disamakan dengan peserta didik yang lebih tua. Menurut Citra Suci (2025), etika guru bukan hanya berkaitan dengan aturan tertulis, tetapi juga dengan kesadaran batin guru untuk menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas utama. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap etika guru PAUD menjadi fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aman, humanis, dan bermartabat.

Selain menjadi pedoman perilaku, etika guru PAUD juga berperan penting dalam memperkuat identitas profesional guru. Guru yang memiliki integritas etis akan menunjukkan profesionalisme melalui tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan anak, orang tua, serta rekan kerja. Lesmi, Khotimah, dan Darojatun (2025) menjelaskan bahwa tantangan terbesar guru PAUD adalah konsistensi dalam menerapkan etika di tengah dinamika kelas dan perbedaan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa etika bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan pada tindakan nyata setiap hari selama kegiatan pembelajaran. Guru juga harus mampu melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi tindakan etis yang sudah dilakukan, karena refleksi merupakan bagian penting dari pertumbuhan profesional. Dengan demikian, etika guru PAUD melekat sebagai bagian integral dari identitas, komitmen, dan kualitas seorang pendidik anak usia dini.

Tanggung Jawab Moral Guru PAUD

Tanggung jawab moral merupakan dimensi etika yang menekankan kewajiban guru dalam melindungi, membimbing, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak. Menurut Putri dan Maslahah (2022), anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih sayang, serta bebas dari tekanan fisik dan emosional. Di sinilah peran guru sangat penting sebagai sosok yang memastikan tidak ada bentuk kekerasan, diskriminasi, atau perlakuan tidak adil yang dapat merugikan perkembangan anak. Guru dituntut untuk memahami bahwa anak adalah individu unik yang membutuhkan pendekatan berbeda sesuai tahap perkembangan dan karakteristik mereka. Kepekaan guru terhadap kondisi emosional anak, seperti rasa takut, malu, atau tidak percaya diri, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, tanggung jawab moral guru bukan sekadar menjalankan tugas administratif atau akademik, tetapi memastikan bahwa kepentingan terbaik anak selalu menjadi prioritas utama dalam setiap keputusan yang diambil. Selain itu, tanggung jawab moral juga mencakup kemampuan guru dalam menjaga kejujuran, integritas, dan konsistensi perilaku di

hadapan anak. Menurut Yulianti (2023), anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga guru yang tidak mampu menjaga perilaku moral dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak. Guru berkewajiban mempraktikkan nilai moral seperti kesopanan, kesabaran, keramahan, dan keadilan sehingga anak memiliki role model yang jelas dalam memahami nilai moral sehari-hari. Dalam konteks ini, guru juga perlu memahami peran moralnya sebagai penjaga rahasia anak dan keluarga, sehingga informasi pribadi tidak boleh disebarkan secara sembarangan. Dengan melaksanakan tanggung jawab moral secara konsisten, guru PAUD berhasil membangun iklim belajar yang aman secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab moral merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru PAUD.

Kejujuran dan Integritas Guru PAUD

Kejujuran dan integritas merupakan prinsip fundamental dalam etika guru PAUD yang berfungsi membangun kepercayaan antara guru, anak, dan orang tua. Guru yang jujur akan selalu berperilaku konsisten antara ucapan dan tindakan, sehingga menciptakan lingkungan yang transparan dan dapat dipercaya (Latifa & Eliza, 2023). Anak-anak belajar tentang nilai kejujuran melalui contoh nyata, bukan hanya melalui teori atau nasihat. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap jujur dalam segala situasi, termasuk mengakui kesalahan, menepati janji, dan menyampaikan informasi secara benar. Menurut Yulianti (2023), perilaku guru dalam menunjukkan kejujuran secara tidak langsung akan membentuk pola pikir dan karakter moral anak. Integritas yang kuat pada guru juga membantunya dalam menghadapi dilema moral yang mungkin muncul di kelas, seperti konflik antar siswa atau penilaian terhadap kemampuan anak.

Selain itu, integritas mencerminkan sejauh mana guru mampu mempertahankan nilai moral meskipun tidak ada yang mengawasi. Guru yang memiliki integritas tinggi akan tetap menjalankan tugasnya dengan baik meskipun dalam keadaan tekanan, hambatan, atau situasi sulit. Hal ini sangat penting karena PAUD merupakan lembaga yang mengasuh anak-anak yang tidak selalu mampu mengungkapkan kebutuhan atau rasa tidak adil. Guru dengan integritas tidak akan melakukan manipulasi penilaian, pilih kasih, atau tindakan yang merugikan anak. Integritas juga menjadi bagian penting dari citra profesional guru di mata masyarakat dan orang tua (Rachmawati, 2020). Oleh karena itu, kejujuran dan integritas bukan hanya nilai personal, tetapi juga tuntutan profesional yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran di PAUD.

Keadilan dan Empati dalam Interaksi Guru PAUD

Keadilan merupakan prinsip etis penting dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan perlakuan setara terhadap semua anak tanpa adanya diskriminasi. Menurut Sahadatunnisa, Darmiyanti, dan Munafiah (2023), guru PAUD harus memahami bahwa anak-anak memiliki kebutuhan, karakter, dan kemampuan yang berbeda sehingga keadilan bukan berarti memperlakukan semua anak secara identik, tetapi memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Guru yang adil akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berekspresi dan berkembang tanpa rasa takut dibandingkan. Misalnya, anak yang lambat dalam belajar tidak boleh diperlakukan berbeda atau dianggap lemah, tetapi perlu diberikan perhatian dan strategi pembelajaran yang sesuai. Penerapan keadilan dalam kelas PAUD membantu anak belajar tentang rasa penerimaan, persamaan hak, dan sikap saling menghargai sejak dini.

Selain keadilan, empati juga merupakan komponen penting dalam etika guru PAUD. Empati membantu guru memahami perasaan, kebutuhan emosional, dan perspektif anak sehingga interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga humanis. Menurut Sujiono (2021), guru yang memiliki empati mampu mengenali tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan pada anak kemudian memberikan respons yang hangat dan menenangkan. Empati juga membantu guru dalam membangun kedekatan emosional dengan anak sehingga menciptakan rasa aman yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan sosial dan emosional. Guru yang empatik akan berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati perasaan anak ketika terjadi konflik. Dengan demikian, perpaduan antara keadilan dan empati menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan PAUD yang inklusif dan ramah anak.

Keteladanan Guru PAUD

Keteladanan merupakan prinsip etika yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak belajar melalui imitasi atau meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru PAUD adalah figur teladan yang diharapkan menunjukkan perilaku moral dalam setiap situasi, baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Citra Suci (2025), keteladanan guru berperan besar dalam menanamkan

nilai moral seperti kesabaran, disiplin, kesopanan, dan kejujuran kepada anak. Anak-anak memperhatikan cara guru berbicara, bertindak, mengelola konflik, dan memperlakukan orang lain. Oleh karena itu, perilaku guru harus mencerminkan nilai moral yang baik agar menjadi contoh yang positif bagi anak. Keteladanan juga menjadi metode pendidikan karakter yang sangat efektif karena anak lebih mudah memahami contoh konkret dibandingkan penjelasan abstrak.

Tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal, keteladanan juga tercermin dalam interaksi sehari-hari seperti saat guru menyambut anak di pagi hari atau membimbing anak dalam kegiatan bermain. Guru yang menunjukkan sikap ramah dan sabar akan membuat anak merasa dihargai dan diterima. Menurut Wulandari (2023), keteladanan guru mempengaruhi iklim sosial sekolah sehingga membentuk budaya yang positif dan harmonis. Ketika guru menunjukkan keteladanan yang baik, anak-anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, keteladanan bukan hanya aspek etika individual, tetapi juga komponen yang membentuk budaya moral lembaga PAUD secara keseluruhan.

Hubungan Profesional Guru PAUD

Hubungan profesional mencakup interaksi guru dengan anak, orang tua, sesama pendidik, dan masyarakat. Hubungan profesional yang baik akan mendukung kelancaran proses pembelajaran karena guru menjadi mediator antara lingkungan sekolah dan keluarga anak. Menurut Latifa dan Eliza (2023), komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh penghormatan antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan dan kerja sama dalam memfasilitasi perkembangan anak. Guru PAUD harus menjaga profesionalisme dengan menghindari konflik pribadi, menjaga etika komunikasi, serta menghormati kerahasiaan informasi keluarga. Selain itu, hubungan profesional juga melibatkan kerja sama antar guru dalam merencanakan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Lingkungan kerja yang kolaboratif dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Hubungan profesional juga menuntut guru untuk memahami peran sosial mereka sebagai pendidik dalam masyarakat. Guru tidak hanya berinteraksi dengan anak-anak, tetapi juga menjadi panutan dan mitra bagi orang tua dalam pendidikan moral dan perkembangan anak. Menurut Putri dan Maslahah (2022), guru PAUD harus mampu menjalin hubungan baik dengan komunitas sosial agar pendidikan anak dapat berjalan sejalan dengan nilai budaya dan moral masyarakat. Profesionalisme guru bukan hanya terlihat dari caranya mengajar, tetapi juga bagaimana ia membangun jaringan komunikasi dan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hubungan profesional menjadi aspek penting dalam membangun kualitas lembaga PAUD secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali dan mendeskripsikan prinsip-prinsip etika guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan literatur yang telah ada. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna dan konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih luas tentang konsep etika guru, profesionalisme, dan nilai moral dalam pendidikan anak usia dini melalui kajian literatur ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan etika profesi guru dan pendidikan anak usia dini. Sumber-sumber tersebut diambil dari basis data Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, dengan prioritas literatur terbitan lima tahun terakhir agar data tetap relevan dengan konteks pendidikan modern. Menurut Zed (2018), penelitian pustaka merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam terhadap suatu topik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur dilakukan untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dengan tema etika guru PAUD. Kedua, seleksi literatur dilakukan dengan memilih bahan bacaan yang memiliki kredibilitas akademik tinggi, seperti artikel jurnal bereputasi dan buku teks dari penulis yang diakui di bidang pendidikan dan etika profesi. Ketiga, dilakukan pembacaan kritis terhadap setiap literatur untuk menemukan kesamaan tema, perbedaan pandangan, serta perkembangan teori yang berhubungan dengan etika guru PAUD. Pendekatan ini mengikuti panduan Miles dan Huberman (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, mengelompokkan konsep-konsep utama seperti tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, keteladanan, dan hubungan profesional guru. Setelah itu, tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi hasil temuan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan hubungan antara prinsip-prinsip etika dan profesionalisme guru PAUD. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prinsip etika guru dan implikasinya terhadap mutu pendidikan anak usia dini.

Keabsahan data dalam penelitian pustaka ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda untuk memastikan konsistensi konsep dan argumentasi (Moleong, 2017). Dengan teknik ini, peneliti berupaya menghindari bias subjektif dan memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan pandangan ilmiah yang beragam. Selain itu, setiap literatur yang digunakan dicatat dan dikutip sesuai kaidah ilmiah untuk menjamin akurasi dan validitas akademik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip etika yang harus dimiliki guru PAUD serta menganalisis implikasinya terhadap profesionalisme pendidik. Kajian ini tidak hanya menggambarkan teori secara deskriptif, tetapi juga berupaya menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan etika profesi guru PAUD, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya di bidang etika pendidikan anak usia dini. Dengan rancangan metodologis seperti ini, penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika guru PAUD dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat profesionalisme dan integritas guru. Penelitian juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan moral di tingkat anak usia dini yang selama ini masih relatif terbatas dalam konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional, ditemukan bahwa prinsip-prinsip etika guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar utama dalam membentuk karakter dan profesionalisme pendidik. Etika profesi guru PAUD tidak hanya mencakup aturan moral formal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip utama etika guru PAUD, yaitu: tanggung jawab moral, kejujuran dan integritas, keadilan dan empati, keteladanan, serta hubungan profesional. Kelima prinsip ini saling terkait dan menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas pendidikan anak usia dini (Citra Suci, 2025).

Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral merupakan landasan utama etika profesi guru PAUD. Guru harus menyadari bahwa setiap tindakan, ucapan, dan keputusan mereka berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan moral anak. Anak-anak usia dini berada pada fase imitasi (meniru), sehingga perilaku guru menjadi model utama dalam pembentukan karakter. Menurut Lesmi, Khotimah, dan Darojatun (2025), guru PAUD yang memiliki kesadaran moral tinggi akan lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga perilaku, serta memprioritaskan kepentingan terbaik bagi anak.

Guru yang bertanggung jawab secara moral akan menolak segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik, serta menghindari diskriminasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan lingkungan belajar aman, nyaman, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak (Putri & Maslahah, 2022).

Kejujuran dan Integritas

Prinsip kejujuran dan integritas mencerminkan konsistensi antara ucapan dan tindakan guru. Guru PAUD dituntut untuk menjadi teladan dalam hal kejujuran, karena nilai ini merupakan fondasi dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian Yulianti (2023), guru yang menanamkan nilai kejujuran melalui perilaku sehari-hari seperti mengakui kesalahan, menepati janji, dan berbicara sesuai fakta akan membentuk budaya kejujuran dalam lingkungan sekolah. Integritas guru juga tampak ketika mereka bersikap adil dalam menilai kemampuan anak tanpa manipulasi atau keberpihakan.

Latifa dan Eliza (2023) menegaskan bahwa integritas merupakan indikator profesionalisme yang menentukan kualitas guru PAUD, karena tanpa integritas, nilai-nilai moral yang diajarkan tidak akan

memiliki kekuatan teladan bagi anak-anak. Oleh karena itu, guru harus menanamkan kejujuran tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam setiap interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Keadilan dan Empati

Keadilan dan empati merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam etika guru PAUD. Guru harus memperlakukan setiap anak secara adil, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, gender, atau kemampuan. Keadilan tidak selalu berarti memperlakukan semua anak secara identik, tetapi memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak (Sahadatunnisa, Darmiyanti, & Munafiah, 2023). Guru PAUD juga perlu memiliki empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang anak. Dengan empati, guru dapat merespons kebutuhan emosional anak secara tepat dan menciptakan suasana belajar yang inklusif serta penuh kasih sayang. Menurut Miftakhi dan Pramusinto (2023), penerapan prinsip keadilan dan empati dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, karena anak merasa diterima dan dihargai sebagai individu unik. Dengan demikian, etika keadilan dan empati membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan anak serta memperkuat iklim positif di lembaga PAUD.

Keteladanan

Keteladanan menjadi prinsip etika yang paling kuat dalam konteks pendidikan anak usia dini. Anak-anak belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang dewasa di sekitarnya, terutama guru. Oleh sebab itu, guru PAUD harus mampu menjadi panutan dalam sikap, tutur kata, penampilan, dan pengambilan keputusan. Menurut Citra Suci (2025), guru yang menunjukkan perilaku teladan seperti kesabaran, ketulusan, dan rasa hormat dapat membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan anak. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam situasi formal di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti menyambut anak di pagi hari, berinteraksi dengan orang tua, atau menyelesaikan konflik antar anak. Keteladanan guru menjadi pembelajaran karakter yang efektif, karena anak akan meniru perilaku positif secara alami tanpa paksaan. Oleh karena itu, perilaku guru yang beretika menjadi refleksi langsung dari nilai-nilai pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak-anak PAUD.

Hubungan Profesional

Hubungan profesional merupakan dimensi penting dalam etika guru PAUD, karena berkaitan dengan interaksi guru dengan anak, sesama rekan pendidik, orang tua, dan masyarakat. Guru harus menjaga komunikasi yang efektif, terbuka, dan berlandaskan rasa saling menghormati. Menurut Latifa dan Eliza (2023), profesionalisme guru PAUD tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari cara mereka menjalin kolaborasi yang positif dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini. Guru yang menjalin hubungan baik dengan orang tua akan lebih mudah memahami latar belakang anak dan memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, hubungan profesional dengan sesama guru mendorong terciptanya budaya kerja sama dan saling belajar, sehingga meningkatkan kualitas lembaga PAUD secara keseluruhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Putri dan Masalah (2022), etika profesional guru mencerminkan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial untuk kepentingan terbaik anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika tersebut berkontribusi besar terhadap peningkatan profesionalisme guru PAUD dan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia. Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai kerangka moral yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran spiritual dalam diri guru. Guru yang beretika akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan mendukung perkembangan anak secara holistik meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual (Lesmi et al., 2025). Dengan demikian, penerapan prinsip etika guru PAUD merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang berkarakter dan bermoral tinggi sejak usia dini.

Pembahasan

Prinsip-prinsip etika guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Guru PAUD berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberikan keteladanan moral dan perilaku sosial yang baik. Etika guru tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan profesionalnya dalam mendidik anak-anak pada masa keemasan perkembangan (*golden age*), di mana pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan berlangsung secara intensif (Nugraha, 2022). Guru yang beretika akan mengajarkan anak melalui contoh konkret dalam

perilaku sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati dalam berbagai situasi.

Etika profesi juga merupakan indikator utama profesionalisme guru PAUD. Profesionalisme tidak hanya diukur melalui kemampuan pedagogik, tetapi juga dari sikap etis dalam menjalankan tugas. Guru yang profesional memahami batas peran dan tanggung jawabnya, menjaga kerahasiaan informasi tentang anak, serta menghindari perilaku diskriminatif yang dapat menimbulkan ketidakadilan di kelas. Menurut Rachmawati (2020), penerapan etika dalam praktik pendidikan anak usia dini dapat memperkuat citra positif lembaga PAUD dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Selain itu, etika guru PAUD juga sangat berhubungan dengan aspek emosional dan sosial anak. Hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sujiono, 2021). Guru yang memiliki kesadaran etis tinggi mampu memahami kebutuhan emosional anak secara proporsional dan menghindari sikap otoriter yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, keadilan dan empati merupakan dua komponen etika yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru PAUD.

Pada sisi lain, perkembangan teknologi informasi menuntut guru PAUD untuk menyesuaikan pemahaman etika profesinya dengan tantangan era digital. Dalam konteks ini, guru harus berhati-hati dalam menggunakan media sosial, terutama terkait dengan privasi anak dan penyebaran data pribadi (Utami, 2022). Etika digital bagi guru PAUD meliputi kemampuan untuk menyeleksi informasi yang layak dibagikan, menjaga kerahasiaan dokumentasi anak, serta menggunakan teknologi secara edukatif dan bertanggung jawab. Pelanggaran terhadap etika digital dapat menimbulkan dampak serius, seperti penyalahgunaan foto anak atau pelanggaran privasi keluarga.

Lebih jauh, penerapan prinsip etika guru PAUD juga berdampak langsung pada kualitas hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Guru yang beretika akan menjalin komunikasi terbuka dan profesional, serta menghargai peran keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan anak (Suryana, 2020). Hubungan sinergis antara guru dan orang tua memperkuat keberhasilan pendidikan karakter karena anak mendapatkan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, prinsip etika tidak hanya berlaku dalam ranah profesional, tetapi juga dalam konteks sosial dan kolaboratif.

Penerapan etika juga membantu guru dalam menghadapi dilema moral di kelas. Dalam banyak kasus, guru harus mengambil keputusan yang melibatkan pertimbangan moral, misalnya ketika menghadapi perilaku agresif anak atau konflik antarteman. Etika menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan keputusan yang adil, bijaksana, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*). Sejalan dengan pendapat Hidayat (2020), guru yang beretika tinggi cenderung memiliki kesadaran reflektif dalam menilai tindakan sendiri serta berusaha memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain aspek individu, etika guru PAUD juga memperkuat budaya organisasi sekolah. Lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika dalam sistemnya akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Menurut Wulandari (2023), keberhasilan lembaga PAUD dalam membangun reputasi positif sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan etika di seluruh lini, mulai dari pimpinan, pendidik, hingga tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, etika profesi bukan hanya urusan individu guru, tetapi merupakan bagian integral dari sistem manajemen pendidikan.

Secara keseluruhan, etika guru PAUD merupakan kombinasi antara kesadaran moral, tanggung jawab profesional, dan komitmen terhadap kesejahteraan anak. Guru yang memahami nilai-nilai etika akan lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berubah. Implementasi prinsip etika juga menjadi bagian dari upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, etika guru PAUD bukan sekadar aturan moral, tetapi fondasi utama bagi terciptanya pendidikan yang bermartabat dan berkeadilan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Etika guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan aspek yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan anak sejak usia dini. Etika bukan hanya sekadar seperangkat aturan moral, tetapi juga pedoman profesional yang menuntun perilaku guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pengasuh, dan teladan bagi peserta didik. Prinsip-prinsip etika seperti tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, keteladanan, serta profesionalitas menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan guru PAUD. Guru yang memiliki kesadaran etika tinggi akan mampu membangun suasana belajar yang aman,

harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia (Hidayat, 2020). Dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata, guru PAUD berperan besar dalam membantu anak memahami makna empati, tanggung jawab, dan kejujuran sejak usia dini.

Selain itu, penerapan etika profesi guru PAUD secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan anak usia dini. Etika yang baik menjadi dasar terbangunnya hubungan positif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mitra orang tua dalam membimbing anak agar berkembang secara optimal baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Penerapan prinsip-prinsip etika yang kuat akan memperkuat citra lembaga PAUD sebagai institusi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan anak. Guru yang beretika tinggi akan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia.

Etika juga merupakan pilar penting dalam memperkuat profesionalisme guru PAUD. Profesionalisme tidak hanya diukur melalui kemampuan mengajar atau penguasaan kurikulum, tetapi juga melalui sikap etis dalam berinteraksi dan mengambil keputusan. Guru yang beretika memiliki integritas, disiplin, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan anak. Hal ini menegaskan bahwa etika merupakan cerminan dari integritas dan dedikasi guru terhadap profesinya. Guru yang berperilaku etis akan selalu konsisten antara ucapan dan tindakan, serta berkomitmen untuk menjadi panutan moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan menjadi bentuk nyata dari pendidikan moral yang paling efektif karena anak belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung.

Namun, perkembangan zaman terutama di era digital membawa tantangan baru dalam penerapan etika guru PAUD. Penggunaan media sosial dan teknologi informasi menuntut guru untuk memiliki kesadaran etika digital yang tinggi, terutama dalam menjaga privasi anak dan mengelola informasi dengan bijak (Utami, 2022). Guru harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran dengan tanggung jawab moral untuk melindungi data dan identitas peserta didik. Etika digital bagi guru PAUD mencakup kemampuan untuk mengontrol konten yang dibagikan, menghormati hak anak atas privasi, serta memastikan penggunaan media digital tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip etika guru PAUD berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak. Etika yang baik mendorong terbentuknya budaya sekolah yang positif dan harmonis, memperkuat kerja sama antarsesama pendidik, serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Guru yang beretika akan mampu menghadapi berbagai dilema moral dalam praktik mengajar dengan bijak dan proporsional. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan kejujuran yang diwujudkan dalam perilaku guru sehari-hari akan menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami nilai moral secara kontekstual.

Saran

Sebagai saran, guru PAUD perlu terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap etika profesi melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Lembaga PAUD hendaknya menumbuhkan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai etika dengan dukungan pimpinan yang menjadi teladan moral bagi seluruh tenaga pendidik. Pemerintah juga diharapkan memperkuat kebijakan dan regulasi terkait pembinaan etika profesi guru PAUD melalui program sertifikasi, pelatihan etika profesional, serta pengawasan terhadap penerapan kode etik di lapangan. Selain itu, masyarakat dan orang tua perlu berperan aktif dalam mendukung serta menegakkan nilai-nilai etika pendidikan anak usia dini melalui komunikasi terbuka dan kerja sama yang konstruktif dengan pihak sekolah. Dengan demikian, penguatan etika profesi guru PAUD menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, berkarakter, dan bermartabat. Etika yang terinternalisasi dalam diri guru akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa luhur, berintegritas, dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra Suci, S. (2025). Scientific ethics in early childhood education: Building a moral foundation for generation upcoming. *Journal of Psychological Insight*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.61987/jpi.v1i2.779>
- Hidayat, R. (2020). Etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31567>
- Latifa, B., & Eliza, D. (2023). The context of professionalism among early childhood education teachers in

- Indonesia. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 11(1).
- Lesmi, K., Khotimah, I., & Darojatun, N. (2025). Implementation of instilling ethical values in early childhood at RA Persis 3 Bandung City. *Jurnal Edusci*, 2(3), 240–260. <https://doi.org/10.62885/edusci.v2i3.569>
- Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). Implementasi peningkatan profesionalisme guru PAUD melalui diklat berjenjang. Preprint.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2022). Peran etika profesional dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.31004/paud.v6i1.5289>
- Putri, R. R. S., & Maslahah, S. (2022). Etika profesionalitas tenaga pendidik sekolah PAUD inklusi terpadu Bina Ceria. *JEDCHEM (Journal Education and Chemistry)*, 4(2). <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i2.2460>
- Rachmawati, D. (2020). Etika guru dan profesionalisme pendidik PAUD di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 122–134. <https://doi.org/10.15294/jip.v8i3.44589>
- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peningkatan profesionalisme guru di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2021). Etika dan empati guru dalam membangun interaksi positif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.17509/jipaud.v5i2.40211>
- Utami, N. (2022). Etika digital guru PAUD di era teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(4), 201–213. <https://doi.org/10.26740/jpt.v7n4.p201-213>
- Wulandari, F. (2023). Penerapan etika profesi dalam budaya organisasi lembaga PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 44–56. <https://doi.org/10.31004/jmp.v11i1.5602>
- Yulianti, A. F. F. (2023). The role of kindergarten teachers in instilling moral values in Pelangi Kindergarten students, South Tangerang. *The International Journal of Education Management and Sociology*, 4(1). <https://doi.org/10.58818/ijems.v4i1.183>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia